

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman, tasawuf memiliki prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuh-kembangkan sebuah masa depan ber masyarakat dan abilitasnya berkemampuan untuk meluruskan berbagai kesalahan kemudian menyempurnakan keutamaan-keutamaannya. Termasuk mengantakan pada cara pandang hidup yang moderat, bahkan membina untuk melepaskan manusia dari jeratan hawa nafsu, lupa diri dari Tuhannya, serta menghindarkan diri dari penderitaan yang berat.¹ Ada dua arah ilmu keislaman dalam tasawuf. *Pertama*; ajaran tasawuf sebagai hasil akumulasi pemahaman sisi esoterisme Islam melalui berbagai pengalaman individu dalam menghayati dan mempraktekannya. Model ajaran ini secara kontinyu berkembang dari abad ke abad dan selalu diwarnai penafsiran, pengembangan, kritik dan rekonstruksi. *Kedua*; tokoh-tokoh tasawuf dan organisasi kaum sufi. Mereka merupakan pemegang kunci dari institusi tarekatnya kemudian disebarkan pola tasawuf ke berbagai wilayah.

Di antara berbagai tarekat yang ada dan berkembang di dunia Islam, nama Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Indonesia². Adapun Kondisi sosial di berbagai daerah di Indonesia berkecenderungan pada gaya hidup (*life style*) materialistik tapi juga sekularistik. Materi menjadi tolok ukur kebahagiaan bagi materialism yang berpotensi membawa manusia lepas kontrol, teralienasi dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, demi mendapatkan materi. Nilai-nilai humanitas semakin pudar, tipisnya solidaritas dan gaya hidup nafsi-nafsi.

¹Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman : Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, *Madkhal Ila al-Tashawwuf al-Islam*, cet iv, (Bandung: PUSTAKA, 1997), hlm. vii.

²Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 34.

Di tengah suasana tersebut, manusia tersentak fitrahnya untuk merasakan kerinduan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Kemudian manusia mulai mencari sesuatu yang dapat mengantarkan pada ketentraman hidupnya. Kondisi ini membawa manusia tertarik untuk mempelajari banyak hal dan khususnya mempelajari dan mengamalkan ajaran tasawuf/terekat di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tumbuh-suburnya majlis-majlis tasawuf/tarekat dengan segala amalan dan zikir-zikirnya.³

Awal penekanan tasawuf adalah menegakkan konsistensi pemberdayaan kualitas batiniah dan mewujudkannya ke perilaku nyata sebagai bentuk penyerahan kepada Allah SWT. secara tulus. Namun di sisi lain ada juga gerakan sufisme yang lebih tertera pada pencarian pengetahuan mengenai hakikat kenyataan, pencerahan (*gnosis*)⁴ atau *ma'rifat*.⁵ Adapun penempuh tarekat untuk *wushul ilā Allāh* (sampai ke Allah SWT) diibaratkan sebagai musafir atau *salik*. Tarekat dan tasawuf merupakan keterpaduan yang di dalamnya terkembangkan sistem pendidikan dan ajaran yang khas disebabkan aspek batiniah menjadi sentral pengolahan. Akhirnya tasawuf sering disinonimkan dengan jalan rohani (tarekat). Secara esensial tasawuf menjadi metode praktis melalui tarekat karena ada bimbingan dalam cara berpikir, merasa dan bertindak tertentu.⁶

Tarekat tidak hanya memiliki potensi keberagaman saja, tetapi juga potensi sosial, ekonomis dan bahkan kultural. Di sini tarekat menjadi wahana bagi penanaman transmisi (etika dan spiritual) untuk penanaman nilai-nilai

³*Ibid.*, hlm. 5.

⁴Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Terj. Achmad Nasir Budiman, *Sufism and Syari'ah: A Study Of Syaykh Ahmad Sirhindis Effort To Resporm Sufism*, (Jakarta : Rajawali, 1990). Hlm, 36.

⁵*ma'rifat* disebut tarekat yang berarti jalan menuju Allah SWT. Lihat: Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 20. *Ma'rifat* diartikan sebagai 'penyaksian adalah kehadiran dalam makna kedekatan kepada Allah disertai ilmu yakin dan tersinkapnya hakikat realitas-realitas secara benar-benar yakin'. Lihat: Abu al-Wafa' at-Tafzani, *op. cit.*, hlm. 237.

⁶Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium* (Malaysia : tp.), hlm. 137.

keagamaan di tengah-tengah masyarakat.⁷ Mengapa, bisa demikian?. Karena tasawuf/tarekat bukan produk instan tapi produk proses yang selalu dan terus berkembang dari masa ke masa. Para sufi bertujuan sama yakni menuju penyucian jiwa dalam ber-*taqarrub illā Allāh*. Kemudian munculah perbedaan istilah-istilah dalam tasawuf/tarekat seperti istilah syari'ah, tarekat, haqiqat, dan ma'rifat. Syariah untuk perbaikan amaliyah lahir. Tarekat adalah untuk memperbaiki amaliyah batin. Hakekat adalah untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib. Sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir, yaitu untuk mengenal Allah SWT.⁸ Ini sudah dikenal dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah .

Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah tidak hanya dikenal di Jawa tapi juga di Asia Tenggara. Sejarahnya dari kitab *Fath al- Arifin* tersebut. Murid utama Syaikh Sambas, Syaikh 'Abd. Al-Karim Banten (lahir 1840 M) tampaknya tidak mengembangkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah secara luas, namun di generasi sesudahnya di kantong-kantong area Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat relatif maju pesat. Kemudian Syaikh Abd. Al Karim Banten ditunjuk oleh Syaikh Sambas untuk menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah ke Singapura selama beberapa tahun. Tahun 1872 M ia pulang ke kampungnya selama kurang lebih tiga tahun. Kemudian tahun 1876 M ia dipanggil ke Makkah untuk menjadi khalifah dari Syaikh Sambas dan menjadi pimpinan tertinggi Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah.⁹

Adapun Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah yang berada di Kalimantan Tengah, khususnya di desa Sungai Pasir yang pusatnya ada di Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren At-Taqwa, Cabean Kejayan Pasuruan. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Muhammad Aly Bahrudin di

⁷Mukhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik : Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 18.

⁸Aboe Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadhani : Solo, 1996), hlm. 2.

⁹Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004.0071), hlm. 258-259.

Pasuruan. Ponpes ini merupakan pesantren yang bergengsi dan sebagai pesantren tarekat di Jawa Timur. Tarekat Qadiriyah Wan Naqsyabandiyah yang ada di desa Sungai Pasir, Kalimantan Tengah mulanya diperkenalkan oleh KH. Muhammad Aly Bahrudin sekitar tahun 2004 M, yang kemudian berkembang sampai ke berbagai desa di Kalimantan Tengah.

Berangkat dari keterangan di atas, masyarakat merespon bahwa dengan adanya ajaran dan kegiatan tarekat secara terus-menerus akan memudahkan dalam memahami arti kehidupan yang bermakna dan dapat merasakan manisnya iman melalui pempraktekan amalan-amalan yang diajarkan di tarekat, seperti; dzikir, wirid dan amalan-amalan yang lainnya secara tenang dan ikhlas. Tarekat juga diyakini mampu menumbuhkan rasa sosial yang tinggi antara sesama, menjadikan kehidupan lebih berarti ,aman dan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁰

Tarekat adalah suatu metode atau penghayatan khasanah kerohanian (*esoterisme*)¹¹, dalam Islam dan salah satu pusaka keagamaan yang penting, yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah. karena tarekat mampu mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslimin serta memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan mental beragama dan dapat menimbulkan ketenangan jiwa serta kemampuan spiritual bagi masyarakat yang selama ini merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan materialistik dan nihilism modern yang orientasinya mengacu kepada kemudahan, kenyamanan dan fasilitas hidup yang menyenangkan serta dapat

¹⁰Pengamatan yang dilihat dalam lingkungan masyarakat di desa Sungai Pasir, Kalimantan Tengah dalam kegiatan Tarekat Qadiriyah Wan Naqsyabandiyah berdasarkan pengalaman yang selama ini dirasakan pengikutnya. Dengan adanya tarekat ini, sebagian masyarakat lebih mengedepankan dan mengutamakan yang telah diajarkan dalam tarekat tersebut. Karena mereka menganggap dengan mengamalkannya maka hati akan tenang, dan apabila meninggalkannya maka hati merasa gundah dan merasa mengkhianati janji yang telah diucapkan terhadap guru tarekat yang telah membimbing dan menuntun kejalan yang lebih mempunyai makna dalam menjalani kehidupan dunia akhirat.

¹¹Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. vii

menikmati dengan leluasa yang pada kenyataannya tidak selalu mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat.¹²

Dengan kondisi di atas dan untuk mewujudkan sikap serta mental Agamanya, maka dibutuhkan suatu pembinaan khusus melalui pendidikan yang khusus pula secara sistimatis, terarah dan kontinyu yang lebih berorientasi pada kehidupan kerohanian yang dapat dijadikan pokok bagi masyarakat di dalam memandang persoalan-persoalan hidup. Salah satu ajaran yang mengarahkan kepada hal itu adalah ajaran tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah atau bisa disingkat TQN, yang lebih banyak menggunakan pendekatan kerohanian dengan tujuan untuk mengenal akhlak dan ibadah yang merupakan landadasan moralitas manusia, Karen diperlukan sebagai pedoman dalam upaya menyelesaikan berbagai problem kehidupan dan berserah diri kepada Allah Swt.

Stadi tentang tarekat ini merupakan angapan bahwa pola-pola pikiran dan kegiatan tarekat disini dianggap sebagai bagian dari Agama Islam yang mengandung sistim keyakinan (*iman*), sistim peribadatan (*syari'at*), dan sistim akhlak dan budi pekerti (*ihsan*), sesuai dengan keyakinan para pengamal tarekat di Desa Sungai Pasir ini, bahwa tarekat merupakan kesatuan sikap dan ajaran yang tidak bertentangan dengan syari'at islam.¹³

Dengan adanya kegitan tarekat tersebut, masyarakat mengalami perubahan dan kemajuan yang pesat baik dalam pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran Agama yang bersifat ukhrawi saja tetap juga teraflikasi pada aspek kehidupan duniawi. Hal ini dengan sendirinya mengantarkan pada upaya untuk menjauhi segala larangan Allah Swt dan menjalankan semua perintah-Nya secara suka rela. Ini yang kemudian dipahami sebagai pengaruh tak langsung menemukan kebermaknaan hidup. Tandanya adalah mereka bisa menghargai

¹²Mukhsin Jamil, *op. cit.*, hlm. 43.

¹³Asmaran As, *op. cit.*, hlm. viii.

hidup dan memanfaatkannya dengan perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Firman Allah Swt:



Artinya: “...Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui”.(QS. al-Baqarah/2 : 158).¹⁴

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup adalah sebuah kehidupan manusia untuk memilih sebuah komitmen kehidupan. Maka, hidup ini bermula dengan adanya alasan, mengapa seseorang tetap hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan pada nilai guna bagi orang lain, apakah anak, istri, keluarga dekat, komunitas negara atau bahkan umat manusia.¹⁵ Seseorang yang memiliki rasa hidup bermakna akan memiliki sebuah komitmen untuk hidup yang berarti dan berguna, baik untuk diri sendiri, orang lain, keluarga, maupun masyarakat.¹⁶ Komitmen adalah keadaan seseorang yang memegang teguh akan tujuan yang dicapainya suatu saat nanti. Untuk mencapai suatu kehidupan yang bermakna maka perlu adanya tujuan dan komitmen dalam hidup individu. Setiap individu pasti memiliki rasa kebermaknaan dalam hidupnya. Dalam mencapai sebuah tujuan akan hidup, mereka hidup untuk apa dan apa yang akan dilakukan dalam hidupnya untuk menuju hidup yang lebih bermakna.¹⁷

Bustami menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI, hlm. 24.

¹⁵Victor E. Frankl, *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, Terj. M.Murtadho, *Man's Search Meaning: An Introduction to Logotherapy*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. vii-viii.

¹⁶H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakrta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 42.

¹⁷*Ibid.*, hlm.153.

menyebabkan kehidupan ini terasa begitu berarti dan berharga. Pengertian makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia.¹⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berbagai krisis yang menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual, semuanya bermuara pada persoalan makna hidup manusia. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat.¹⁹ Gagasan tentang makna hidup ini menjadi pedoman dan gagasan dalam menentukan kehidupan yang optimal dalam menuju kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat digarisbawahi, kebutuhan masyarakat khususnya para pengikut Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup dalam menempuh hidup yang lebih bermakna, dan karena itu mereka rela dan sengaja menjadi pengikut setia tarekat ini. Persoalannya adalah, nilai-nilai spiritual baru yang kontekstual belum banyak dikembangkan. Dengan demikian, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹⁸*Ibid.*, hlm. 45-47.

¹⁹Said Agil Siraj, *Tasawuf Sebagai Krisis Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 48.

1. Bagaimana Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiah Terhadap Pemahaman Makna Hidup Masyarakat Desa Sungai Pasir Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamran Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana Perkembangan Pemahaman Makna Hidup Masyarakat Desa Sungai Pasir Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamran Kalimantan Tengah yang dihasilkan melalui peran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dengan rumusan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah serta aktivitas tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dalam Memahami Makna Hidup sekaligus mengekspresikannya, membahas model pendidikan sufinya dari yang telah dikembangkan dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.

a. Tujuan Penelitian

Dengan mengkaji pokok masalah tersebut diharapkan akan diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

Pertama, mengungkap dan menjelaskan sistem ajaran yang dikembangkan tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah dalam membentuk pemahaman Makna Hidup pada masyarakat di Desa Sungai Pasir Kalimantan Tengah.

Kedua, mengetahui bagaimana perkembangan pemahaman Makna Hidup masyarakat desa Sungai Pasir yang di hasilkan Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah terhadap kehidupan para jama'ah tarekat.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Pertama, diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan suatu kegiatan keagamaan dari gerakan-gerakan Islam di negeri ini, terutama yang berkembang di Desa Sungai Pasir Kalimantan Tengah.

Kedua, Pengalaman atas kedudukan dan peranan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pemahaman Makna Hidup dapat menjadi sumbangan bagi pembangunan umat dan bangsa, terutama di bidang spiritual dan keagamaan. Juga untuk memantapkan keyakinan agama dan menghidupkan pengalaman syari'at, bukan untuk merusak dan melanggar syari'at.

Kegiatan tarekat memandang bahwa dunia ini penuh tipuan, maksiat, kegersangan, kezaliman dan terjadinya dekadensi moral, bagi sufi kerusuhan di dunia ini disebabkan oleh dua keadaan, *pertama*, karena manusia tidak percaya adanya Tuhan dan yang *kedua*, karena manusia terlalu mencintai dirinya sendiri dan melupakan dengan siapa yang menciptakan dirinya. Oleh sebab itu pendidikan sufi dalam tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah menekankan pentingnya pendidikan spiritual dengan tujuan pembersihan hati, pembinaan moral dan akhlak. Melalui kajian ini diharapkan para muslimat-muslimat dapat memberi teladan nyata dalam pembinaan akhlak kerohanian dalam mencapai hidup yang lebih bermakna.

D. Kajian Pustaka

Penulis akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah dan pemahaman Makna Hidup, untuk lebih memperjelas pembahasan yang akan dibicarakan dalam penulisan skripsi ini. Literatur-literatur yang menjadi pedoman dalam penulisan skripsi ini antara lain :

Buku hasil penelitian kolektif, dari Zainul Adzfar, M. Ag., dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “*Epistemologi Pengalaman Keagamaan Dalam Tradisi Tarekat (Studi Pengalaman Keagamaan Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Suryalaya)*”, yang di dalamnya membahas tentang Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah Suryalaya

dalam mengembangkan keagamaan para ikhwan dan mengenai ajaran-ajarannya, dan tata cara berdzikir yang benar.

Skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Umi Sofiatun dengan judul “*Kekhusyu’an Shalat Pada Pengikut Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus di Desa Babadan Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)*”, yang membahas tentang shalat khusyu’ pada Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.

Buku karya Sri Mulyati, *et. al.*, “*Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*”, menjelaskan tentang tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia, di dalamnya juga ada pembahasan panjang lebar mengenai *Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.

Selain itu juga buku berjudul “*Tharekat Qadiriyyah Naqsabandiyah; Sejarah Asal-Usul dan Perkembangannya*” karya Harun Nasution, yang didalamnya menjelaskan tentang kedudukan tasawuf dalam Islam, Tarekat dan hubungannya dengan Tasawuf, Tarekat dan Masyarakat, Asal-usul *Tharekat Qadiriyyah Naqsabandiyah* dan perkembangannya, Abah Sepuh dan pembentukan, perkembangannya dan pengaruh Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.

Kemudian dalam buku karya Victor E. Frankl, *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, Terj M. Murtadho, *Man’s Search Meaning: An Introduction To Logotherapy*, didalamnya membahas permasalahan kehidupan yang sangat penting yaitu hakikat kehidupan yang bermakna dengan adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup dan mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komitmen hidup. Dalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apapun. Dan dalam buku karya H.D. Bastamin, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, yang terdiri dari tiga bagian ini mencakup aspek-aspek penting logoterapi.

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sungai Pasir, Tepatnya di kecamatan Pantai Lunci, Kabupaten Sukamara. Letak geografis Desa Sungai Pasir ini, adalah dekat dengan laut Malaka, dengan berbatas wilayah Sebelah Utara: Desa Sedawak, Sebelah Selatan: Laut Jawa, Sebelah Barat: Desa Sungai Cabang Barat, Sebelah Timur: Tanjung Punting, yang memiliki daerah seluas 17500 Ha, dihuni oleh sekitar 1656 orang dengan jumlah 399 kepala keluarga (kk) yang kesemuanya adalah warga Negara asli Indonesia dan warga dari luar Daerah. Yang aslinya masyarakat di Desa Sungai Pasir ini, adalah bersuku Dayak dan Melay,. yang mana di desa tersebut masih mempererat tali hubungan persaudaraan dan persatuan umat dalam menjalankan kehidupan yang bernuansa Keagamaan.

Elemen yang dimaksud adalah *Desa*, yang merupakan tempat tinggal para masyarakat, *masjid* sebagai sarana mengajarkan praktik ibadah pada masyarakat, dan *kyai* sebagai pemimpin sekaligus pengajar keagamaan melalui kegiatan Tarekat di Desa Sungai Pasir.

2. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dan sifatnya kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau permasalahan yang sedang dihadapi.²⁰ ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat menggambarkan tentang suatu keadaan secara obyektif dari

²⁰Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet. XXIV), hlm. 4.

suatu diskripsi. Adapun pendekatan yang menurut penelitian sesuai dengan tema penelitian ini adalah pendekatan sosiologis.

3. Sumber Data

Adapun sebagai sumber datanya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.²¹ Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah langsung dari lokasi penelitian yaitu pengikut tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah yaitu penduduk yang berada di desa Sungai Pasir Kalimantan Tengah yang mengikuti Tarekat Qadiriah Wan Naqsabandiyah sekaligus sebagai populasi atau obyek penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada.²² Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.²³

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama, sedangkan sampel adalah kelompok kecil

²¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hlm.128.

²²Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

²³Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, edisi 1. (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 57.

individu yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian.²⁴ Adapun populasi yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian ini adalah pengikut Tarekah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakilinya. Dalam pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto memberikan pedoman bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 20% atau 20% - 25% atau lebih.²⁵

5. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengindraan langsung kondisi, situasi, proses dan perilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan kondisi dan perilaku jamaah tarekat.

2. Wawancara

Interview disebut juga metode wawancara, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.²⁶ Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek (*responden*).²⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui kebermaknaan Hidup pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah Di Sungai Pasir Kalimantan Tengah.

²⁴Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 133.

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 107.

²⁶*Ibid.*, hlm.109.

²⁷Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1996), hlm. 67.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang struktur jaringan dan pergerakan juga dokumen tentang jamaah.

6. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode berfikir yang menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa atau kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁸ Metode ini dipakai sebagai teknik untuk mendeskripsikan, dalam hal ini tentang sikap dan peran ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup pada masyarakat.

Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, analisis ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang didapat, lalu di analisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut.

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, di situ dipaparkan mengenai pentingnya Ajaran Tarekat terhadap kebermaknaan hidup bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan yang damai

²⁸Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

dan bahagia. Dalam Bab ini juga berisi rumusan masalah; tujuan dari penelitian; manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini; kajian pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya dan buku-buku tentang tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah dan makna hidup sebagai penjelasan bahwa penelitian penulis belum dilakukan sebelumnya; metode penelitian; dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, Bab ini menguraikan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat dalam judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum mengenai Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah dan Makna hidup. Secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya yang merupakan data dari penelitian. Dalam bab ini akan penulis paparkan mengenai pengertian, ajaran, tujuan dan indikator Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah. Beserta Pengertian Makna Hidup, landasan Makna Hidup, karakteristik Makna Hidup, Sumber-sumber Makna Hidup, struktur Makna hidup, Faktor-Faktor yang mempengaruhi makna hidup dan disitu juga diterangkan mengenai Proses keberhasilan menemukan makna hidup dalam menempuh kehidupan. Yang merupakan teori dalam bab berikutnya dari penelitian ini.

Bab *Ketiga*, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas obyek tertentu yang menjadi fokus kajian. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah di desa Sungai Pasir. Dalam bab ini penulis menerangkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, Beserta paparan data mengenai Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah yang berada di Desa Sungai Pasir. Hal ini penulis lakukan dengan harapan mendapat gambaran secara komprehensif mengenai kegiatan Tarekat terhadap perkembangan kehidupan masyarakat di Desa Sungai Pasir. Bab ini adalah sebagai bahan baku untuk selanjutnya, dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab selanjutnya.

Bab *Keempat*, berisi tentang analisis dari berbagai pokok masalah mengenai pengembangan pemahaman makna hidup masyarakat Desa Sungai

Pasir Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah. Selanjutnya formasi pemikiran yang dihasilkan menjadi rujukan dalam mengembangkan kehidupan masyarakat. Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambil dari bab sebelumnya, sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab *Kelima*, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan untuk memberi gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami. Juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan. Dan yang terakhir daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.